

TRADISI LISAN PARNO ADAT KERINCI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS SEJARAH LOKAL

Rohadatul Nihaliah¹, Jaihar Aswan Saputra²,

Ayu Larasati³, Reka Seprina⁴, Apdelmi⁵

Universitas Jambi

rohadatulnihaliah982@gmail.com, jaiharaswansaputra02@gmail.com,
ayularasaty272@gmail.com, reka.seprina@unja.ac.id, apdelmi.fkip@unja.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to analyze the oral tradition of Parno in Kerinci customary practices and its relevance to local history-based learning. Parno is an oral expression containing advice, historical narratives, customary values, and collective identity of the Kerinci community. This research uses a qualitative descriptive method through literature study and contextual analysis of local cultural values. The results show that Parno functions not only as a ceremonial speech but also as a medium for transferring historical knowledge, social norms, and cultural identity between generations. In history learning, Parno can be used as a local historical source to encourage students to understand the relationship between past events, cultural heritage, and community identity. The integration of Parno into learning activities can strengthen historical awareness and appreciation of local wisdom.

Keywords: oral tradition, Parno Kerinci, local history, history learning, cultural heritage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan Parno dalam adat Kerinci serta relevansinya terhadap pembelajaran berbasis sejarah lokal. Parno merupakan bentuk ekspresi lisan masyarakat Kerinci yang mengandung nasihat, nilai adat, kisah sejarah, dan identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan analisis kontekstual terhadap nilai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno tidak hanya berfungsi sebagai tuturan dalam kegiatan adat, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan sejarah, norma sosial, dan identitas budaya dari generasi ke generasi. Dalam pembelajaran sejarah, Parno dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal yang membantu peserta didik memahami hubungan antara masa lalu, warisan budaya, dan kehidupan masyarakat. Integrasi Parno dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran sejarah serta penghargaan terhadap kearifan lokal.

Kata Kunci: tradisi lisan, Parno Kerinci, sejarah lokal, pembelajaran sejarah, budaya lokal

A. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan

masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan sosial,

nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa folklor lisan merupakan bagian dari kebudayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses penyampaian verbal sehingga memiliki fungsi sebagai penyimpan memori kolektif masyarakat.

Dalam kajian antropologi budaya, tradisi yang berkembang dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai, norma, dan pola hubungan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat tersebut. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang merepresentasikan cara masyarakat memahami lingkungan sosial dan sejarahnya.

Masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi merupakan salah satu komunitas yang memiliki kekayaan tradisi lisan. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah Parno adat Kerinci. Parno merupakan tuturan adat yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti perkawinan, penyambutan tamu, dan kegiatan adat lainnya. Dalam penyampiannya, Parno mengandung pesan moral, penghormatan, nasihat kehidupan, nilai kekerabatan, serta gambaran mengenai identitas masyarakat Kerinci (Ravico, 2019).

Parno tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata dalam kegiatan adat, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan budaya. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai sarana transmisi nilai kearifan lokal dari generasi sebelumnya kepada

generasi berikutnya. Melalui tradisi lisan, masyarakat dapat mempertahankan nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan sebagian generasi muda mengalami keterbatasan pemahaman terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pelestarian tradisi lisan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sumber budaya masyarakat dapat membantu peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya terdapat dalam dokumen tertulis, tetapi juga tersimpan dalam praktik budaya masyarakat (Pi'i, 2019; Permana & Suhaili, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tradisi lisan Parno adat Kerinci sebagai sumber sejarah lokal serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna budaya yang terdapat dalam tradisi lisan Parno adat Kerinci. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan tradisi lisan, kebudayaan Kerinci, sejarah lokal, dan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.

Analisis penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi data, interpretasi makna budaya, serta penyusunan hubungan antara tradisi Parno dengan konsep sejarah lokal. Kuntowijoyo

(2013) menjelaskan bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga proses memahami pengalaman manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fungsi sosial, nilai budaya, nilai sejarah, serta potensi pemanfaatan Parno dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran sejarah masyarakat (Winarti et al., 2020).

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno adat Kerinci memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Parno tidak hanya hadir sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi ruang penyampaian nilai budaya, sejarah komunitas, dan identitas masyarakat Kerinci. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme tersendiri dalam menjaga kesinambungan pengetahuan budaya.

Tabel 1. Fungsi dan Nilai Tradisi Lisan Parno Adat Kerinci sebagai Warisan Budaya dan Sumber Sejarah Lokal

Aspek Kajian	Temuan Penelitian	Makna
Fungsi sosial	Parno digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti perkawinan,	Memperkuat hubungan sosial, solidaritas, serta ikatan kekerabatan antaranggota

	penyambutan tamu, dan kegiatan sosial masyarakat	masyarakat Kerinci
Fungsi komuni kasi adat	Parno menjadi media penyampaian pesan, penghormatan, nasihat, dan harapan dari tokoh adat kepada masyarakat	Menunjukkan tata nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta aturan komunikasi dalam budaya Kerinci
Nilai sejarah	Parno memuat cerita, pengalaman kolektif, hubungan kekerabatan, dan gambaran kehidupan masyarakat masa lalu	Menjadi sumber sejarah lokal nontertulis yang merekam memori kolektif masyarakat Kerinci
Nilai budaya dan identitas	Parno mengandung simbol budaya, ungkapan adat, serta nilai kehidupan yang diwariskan antargenerasi	Mempertahankan identitas budaya masyarakat Kerinci dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur

Nilai moral dan kearifan lokal	Parno berisi petuah mengenai sikap hidup, tanggung jawab, hubungan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat	Menjadi pedoman perilaku sosial serta sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal
Nilai pendidikan	Parno dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui kajian budaya, bahasa, dan nilai masyarakat	Membantu peserta didik memahami sejarah secara kontekstual serta meningkatkan kesadaran terhadap budaya lokal

Parno sebagai Penyimpan Memori Kolektif dan Pengetahuan Budaya Masyarakat Kerinci

Parno sebagai tradisi lisan memiliki fungsi penting sebagai media penyimpanan memori kolektif masyarakat Kerinci. Melalui tuturan adat tersebut, masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan dalam konteks kegiatan seremonial, tetapi juga menyimpan berbagai pengalaman sosial, nilai kehidupan, aturan adat, serta pandangan masyarakat mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Pengetahuan yang terdapat dalam Parno diwariskan

melalui proses komunikasi antargenerasi sehingga menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakat Kerinci. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki kedudukan sebagai ruang penyimpanan pengetahuan sosial yang tetap hidup dalam praktik masyarakat.

Sibarani (2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang mengandung nilai budaya masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan tidak hanya berisi unsur bahasa atau sastra, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat memahami dunia, mengatur hubungan sosial, serta mempertahankan nilai yang dianggap penting. Dalam konteks Parno Kerinci, setiap ungkapan adat yang disampaikan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan penghormatan, tanggung jawab, hubungan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan Parno menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci memiliki mekanisme budaya dalam menjaga kesinambungan pengetahuan lokal. Berbeda dengan sumber pengetahuan tertulis yang tersimpan dalam dokumen, tradisi lisan berkembang melalui praktik sosial dan keterlibatan langsung masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan Parno sangat bergantung pada proses pewarisan budaya antara generasi tua dan generasi muda. Apabila proses pewarisan tersebut terhenti, maka sebagian pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami kehilangan makna.

Parno sebagai Sumber Sejarah Lokal Nontertulis

Dari perspektif sejarah lokal, Parno dapat dipahami sebagai salah satu sumber sejarah nontertulis yang memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat Kerinci pada masa lalu. Sejarah tidak selalu hanya berasal dari arsip resmi, dokumen pemerintahan, atau catatan tertulis, tetapi juga dapat ditemukan melalui ingatan sosial masyarakat yang diwariskan melalui tradisi budaya. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi terhadap pengalaman manusia dalam dimensi waktu tertentu, sehingga berbagai bentuk peninggalan sosial dan budaya dapat menjadi sumber untuk memahami kehidupan masa lampau.

Parno mengandung berbagai informasi mengenai sistem sosial masyarakat Kerinci, seperti hubungan kekerabatan, tata hubungan antarmasyarakat, nilai penghormatan terhadap tokoh adat, serta aturan kehidupan bersama. Melalui tuturan adat tersebut, dapat diketahui bagaimana masyarakat Kerinci membangun hubungan sosial dan mempertahankan keteraturan kehidupan komunitas. Dengan demikian, Parno tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sumber informasi historis yang menggambarkan pengalaman kolektif masyarakat.

Sebagai sumber sejarah lokal, Parno memiliki nilai penting karena mampu menghadirkan perspektif masyarakat biasa yang sering kali tidak ditemukan dalam sumber sejarah formal. Tradisi lisan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menceritakan pengalaman, nilai, dan pandangan mereka sendiri terhadap kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian sejarah lisan yang menempatkan

pengalaman masyarakat sebagai bagian penting dalam memahami dinamika suatu komunitas (Winarti et al., 2020).

Parno sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Kerinci

Kajian Ravico (2019) menunjukkan bahwa Parno memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kerinci. Identitas budaya tidak hanya terbentuk melalui simbol fisik atau benda budaya, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus dilakukan oleh masyarakat. Parno menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang menunjukkan karakter masyarakat Kerinci melalui penggunaan bahasa adat, pola penyampaian pesan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tuturan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sandria et al. (2023) yang menjelaskan bahwa bentuk dan makna sastra lisan Parno mengandung simbol budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Kerinci. Struktur bahasa dalam Parno menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem nilai masyarakat. Pemilihan kata, ungkapan penghormatan, serta pesan moral yang disampaikan memperlihatkan bagaimana masyarakat Kerinci memandang pentingnya kesopanan, hubungan sosial, dan penghargaan terhadap adat.

Dalam konteks kebudayaan, keberadaan Parno menjadi penanda bahwa masyarakat Kerinci memiliki sistem nilai yang berbeda namun tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pelestarian Parno tidak hanya berarti mempertahankan

bentuk tuturan adat, tetapi juga menjaga nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Parno memiliki fungsi sebagai penguat identitas masyarakat sekaligus sebagai bentuk keberagaman budaya nasional.

Parno sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal

Dalam konteks pendidikan, Parno memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah selama ini sering kali berfokus pada peristiwa nasional dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Padahal, lingkungan sekitar peserta didik juga menyimpan berbagai sumber sejarah yang dapat digunakan untuk memahami masa lalu secara lebih kontekstual.

Pemanfaatan Parno dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan tokoh besar atau peristiwa nasional, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masyarakat di lingkungan mereka sendiri. Melalui kajian Parno, peserta didik dapat mempelajari hubungan antara budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Kerinci.

Penelitian Prasetyo dan Kumalasari (2021) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya masyarakat. Hal serupa dikemukakan oleh Lestari et al. (2025) bahwa pengembangan bahan ajar berbasis tradisi lisan dapat menjadi alternatif dalam menciptakan

pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Implementasi Parno sebagai sumber pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti analisis teks budaya, wawancara dengan tokoh adat, kajian nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan, serta diskusi mengenai perubahan sosial masyarakat Kerinci. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai fakta sejarah, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran sejarah dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, Parno memiliki kedudukan strategis sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang dipertahankan dalam kegiatan adat, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang memperkuat identitas budaya dan kesadaran sejarah generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Parno adat Kerinci memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kerinci. Parno tidak hanya berfungsi sebagai tuturan dalam berbagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, norma sosial, pengetahuan budaya, serta identitas masyarakat dari generasi ke generasi. Kandungan pesan dalam Parno mencerminkan nilai penghormatan, kekerabatan, tanggung jawab, kesopanan, dan kehidupan bermasyarakat yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Kerinci.

Dalam perspektif sejarah lokal, Parno dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah nontertulis karena memuat memori kolektif, pengalaman sosial, hubungan kekerabatan, serta gambaran kehidupan masyarakat Kerinci pada masa lalu. Meskipun demikian, Parno perlu dikaji secara kritis dan dikaitkan dengan sumber sejarah lainnya agar informasi yang diperoleh dapat dipahami secara kontekstual. Keberadaan Parno juga menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah dan budaya tidak hanya tersimpan dalam dokumen tertulis, tetapi juga dalam praktik dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Parno memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal karena dapat menghadirkan materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatannya dapat dilakukan melalui analisis tuturan adat, wawancara dengan tokoh masyarakat atau tokoh adat, identifikasi nilai budaya, serta kajian perubahan sosial masyarakat Kerinci. Dengan demikian, integrasi Parno dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami sejarah lokal secara kontekstual, meningkatkan kesadaran sejarah, serta menumbuhkan penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian Parno melalui pendidikan menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan pengetahuan lokal masyarakat Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesti, W. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada tradisi Parno di Hamparan Rawang Kerinci. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ravico. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*.
- Sandria, D., Suryani, I., & Afria, R. (2023). Bentuk dan makna sastra lisan Parno Kerinci di Desa Jujun. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pi'i. (2019). Menanamkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
- Lestari, S. A., Marta, N., & Ibrahim, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Locus*